

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

Deregulasi perbankan dimulai pada tahun 1983 dengan pemberian kebebasan kepada bank untuk menetapkan suku bunga, diiringi rencana penerapan “Sistem Bagi Hasil” sebagai dasar perbankan syariah. Pada tahun 1988, melalui Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan (Pakto 88), pemerintah membuka peluang bagi pengembangan perbankan, termasuk perbankan syariah yang mulai bermunculan secara lokal. Inisiatif pendirian bank syariah diawali pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi tentang perbankan Islam, yang kemudian diwujudkan dengan berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada 1991, bank syariah pertama di Indonesia.

Awalnya, perbankan syariah kurang diperhatikan, namun UU No. 10 Tahun 1998 memperkenalkan sistem perbankan ganda (Dual Banking System), yang mempercepat pertumbuhan bank syariah. UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memperkuat landasan hukum dan mendorong pertumbuhan pesat perbankan syariah, dengan peningkatan jumlah Bank Umum Syariah (BUS). Hingga tahun 2015, industri ini berkembang signifikan dengan total aset mencapai Rp 273,5 triliun. Setelah pengawasan perbankan beralih ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada akhir 2013, OJK terus menyempurnakan strategi

pengembangan perbankan syariah melalui Roadmap Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2015-2019.¹

a. BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah (BCA Syariah) merupakan hasil konversi setelah PT. Bank BCA mengakuisisi PT Bank Utama Indonesia Bank (Bank UIB) pada tahun 2009. Akuisisi tersebut didasarkan pada Akta Akuisisi No. 72 tertanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan notaris Dr. Irwan Soerodjo, S.H., M.Si., di Jakarta. Awalnya, Bank UIB beroperasi sebagai bank umum konvensional, kemudian mengubah fokus usahanya menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Sebagai bagian dari transformasi ini, Bank UIB mengubah namanya menjadi BCA Syariah dan menyesuaikan anggaran dasar sesuai dengan prinsip syariah melalui Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tertanggal 16 Desember 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., di Jakarta.

Perubahan tersebut disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-01929.AH.0102 tertanggal 14 Januari 2010, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 23 tertanggal 20 Maret 2012. Berdasarkan Salinan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.

¹ "Tentang Syariah - ojk.go.id," diakses dari <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/sejarah-perbankan-syariah.aspx>, pada 21 Agustus 2024 pukul 08.00 WIB.

12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 2 Maret 2010, BCA Syariah memperoleh izin untuk mengubah kegiatan usahanya dari bank umum konvensional menjadi bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. BCA Syariah secara resmi mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada 5 April 2010.²

b. CIMB Niaga Syariah

PT. Bank CIMB Niaga Tbk, didirikan pada 26 September 1955, merupakan bank yang pertama kali menyediakan layanan ATM di Indonesia pada tahun 1987 dan menjadi pelopor layanan perbankan online pada tahun 1991. CIMB Niaga berubah menjadi perusahaan terbuka pada 29 November 1989 dengan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2004, CIMB Niaga memulai kegiatan perbankan syariah setelah memperoleh izin dari Bank Indonesia. Setelah krisis keuangan Asia pada tahun 1998, kepemilikan mayoritas bank beralih ke pemerintah, sebelum diakuisisi oleh CIMB Group pada tahun 2002.

Pada tahun 2007, seluruh saham CIMB Niaga berada di bawah CIMB Group, yang kemudian menggabungkannya dengan Lippo Bank pada 2008 untuk mematuhi kebijakan *Single Presence Policy*. Saat ini, CIMB Niaga menawarkan layanan perbankan di berbagai segmen, termasuk perbankan syariah, dan terus berinovasi di bidang digital. Bank

² "BCAS-Sejarah - bcasyariah.co.id," diakses dari <https://www.bcasyariah.co.id/sejarah>, pada 21 Agustus 2024 pukul 08.00 WIB.

ini berkomitmen pada pertumbuhan berkelanjutan dan terus bersinergi dengan CIMB Group untuk memberikan layanan perbankan yang unggul.³

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian berupa laporan keuangan dari masing-masing perusahaan berupa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA) pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil pengolahan data sekunder yang terkumpul, diperoleh data penelitian sebagai berikut:

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 4.1

Data Laporan Keuangan Variabel BOPO

Tahun	Bulan	BCA Syariah	CIMB Niaga Syariah
		BOPO	BOPO
2019	Triwulan I	90,14	81,53
	Triwulan II	89,04	80,75
	Triwulan III	89,2	82,7
	Triwulan IV	87,55	82,44
2020	Triwulan I	90	81,72
	Triwulan II	89,53	84,43
	Triwulan III	89,32	87,64
	Triwulan IV	86,28	89,38
2021	Triwulan I	88,61	81,01

³ "PT Bank CIMB Niaga Tbk - Tata Kelola Perusahaan - investor.cimbniaga.co.id," diakses dari <https://investor.cimbniaga.co.id/gcg/history.html?lang=id&source=corporate>, pada 21 Agustus 2024 pukul 08.10 WIB.

	Triwulan II	87,07	78,51
	Triwulan III	86,59	78,61
	Triwulan IV	84,78	78,97
2022	Triwulan I	88,51	75,66
	Triwulan II	85,7	74,01
	Triwulan III	84,09	73,45
	Triwulan IV	81,63	74,1
2023	Triwulan I	82,75	73,95
	Triwulan II	77,24	73,09
	Triwulan III	76,93	73,58
	Triwulan IV	78,59	71,47

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel menggambarkan data dari rasio masing-masing perusahaan pada periode yang terlibat. Data-data tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

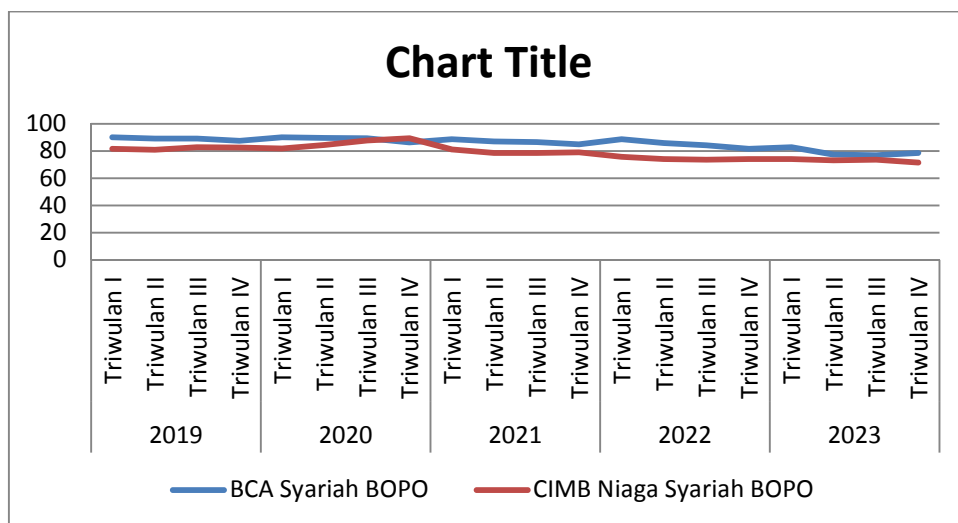
- 1) Berdasarkan data dapat diketahui bahwa variabel BOPO mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2019 pada BCA Syariah triwulan I-IV mengalami penurunan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-II mengalami penurunan, serta triwulan III dan IV mengalami kenaikan.
- 2) Tahun 2020 pada BCA Syariah triwulan I-IV mengalami penurunan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-IV mengalami kenaikan.
- 3) Tahun 2021 pada BCA Syariah triwulan I-IV mengalami penurunan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-II mengalami penurunan, serta triwulan III-IV mengalami kenaikan.

- 4) Tahun 2022 pada BCA Syariah triwulan I- IV mengalami penurunan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-III mengalami penurunan, serta triwulan IV mengalami kenaikan.
- 5) Tahun 2023 pada BCA Syariah triwulan I-III mengalami penurunan dan triwulan IV mengalami kenaikan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-II mengalami penurunan serta triwulan III-IV mengalami kenaikan.

Berikut merupakan diagram garis pergerakan nilai pada variabel BOPO pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah.

Gambar 4.1

Pergerakan Nilai Variabel BOPO



Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa pergerakan nilai variabel BOPO pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dimana pencapaian variabel BOPO memiliki nilai *minimum* (terendah) 71,47 ada pada bank

CIMB Niaga Syariah pada tahun 2023 triwulan IV, sedangkan pencapaian *maximum* (tertinggi) 90,14 pada bank BCA Syariah pada tahun 2019 triwulan I.

b. *Financing Deposit to Ratio (FDR)*

Tabel 4.2

Data Laporan Keuangan Variabel FDR

Tahun	Bulan	BCA Syariah	CIMB Niaga Syariah
		FDR	FDR
2019	Triwulan I	86,76	97,02
	Triwulan II	87,31	94,67
	Triwulan III	88,68	99,02
	Triwulan IV	90,98	97,64
2020	Triwulan I	96,39	94,3
	Triwulan II	94,4	89,84
	Triwulan III	90,06	83,89
	Triwulan IV	81,32	82,91
2021	Triwulan I	90,59	85,33
	Triwulan II	86,3	78,39
	Triwulan III	85,68	76,65
	Triwulan IV	81,38	74,35
2022	Triwulan I	85,48	76,12
	Triwulan II	88,74	80,92
	Triwulan III	89,67	86,87
	Triwulan IV	79,91	85,63
2023	Triwulan I	82,81	82,18
	Triwulan II	78,47	86,03
	Triwulan III	78,27	86,39
	Triwulan IV	82,32	89,3

Sumber: Data diolah oleh peneliti

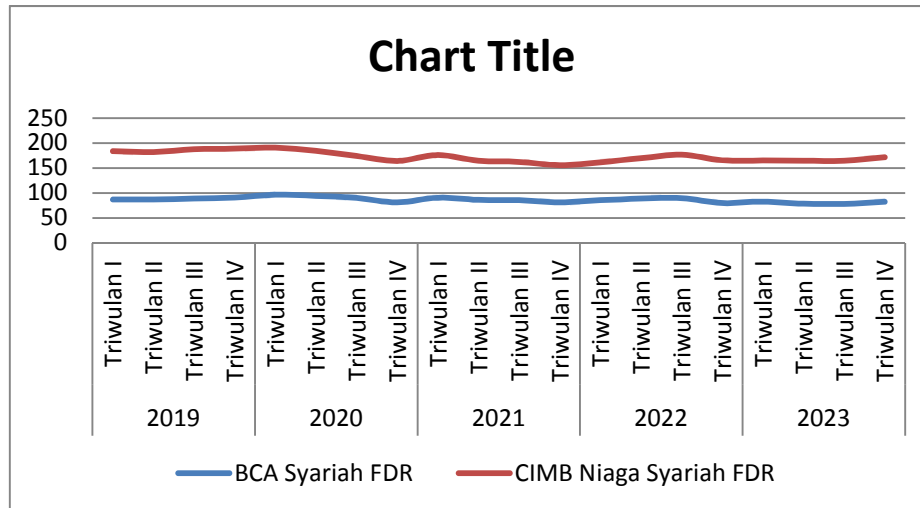
Berdasarkan tabel menggambarkan data dari rasio masing-masing perusahaan pada periode yang terlibat. Data-data tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan data dapat diketahui bahwa variabel FDR mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2019 pada BCA Syariah triwulan I-IV mengalami kenaikan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-II mengalami penurunan, triwulan III mengalami kenaikan serta triwulan IV mengalami penurunan.
- 2) Tahun 2020 pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah triwulan I-IV sama-sama mengalami penurunan.
- 3) Tahun 2021 pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah triwulan I-IV sama-sama mengalami penurunan.
- 4) Tahun 2022 pada BCA Syariah triwulan I-III mengalami kenaikan dan triwulan IV mengalami penurunan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-III mengalami kenaikan serta triwulan IV mengalami penurunan.
- 5) Tahun 2023 pada BCA Syariah triwulan I-IV mengalami penurunan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-IV mengalami kenaikan.

Berikut merupakan diagram garis pergerakan nilai pada variabel FDR pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah.

Gambar 4.2

Pergerakan Nilai Variabel FDR



Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa pergerakan nilai variabel FDR pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dimana pencapaian nilai FDR memiliki nilai *minimum* (terendah) 74,35 ada pada bank CIMB Niaga Syariah pada tahun 2021 triwulan IV, sedangkan pencapaian *maximum* (tertinggi) 99,02 ada pada bank CIMB Niaga Syariah pada tahun 2019 triwulan III.

c. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 4.3

Data Laporan Keuangan Variabel CAR

Tahun	Bulan	BCA Syariah	CIMB Niaga Syariah
		CAR	CAR
2019	Triwulan I	25,68	20,37
	Triwulan II	25,67	20,59

	Triwulan III	43,78	21,21
	Triwulan IV	38,27	21,47
2020	Triwulan I	38,36	19,39
	Triwulan II	38,44	19,97
	Triwulan III	39,57	20,88
	Triwulan IV	45,26	21,92
2021	Triwulan I	44,96	20,09
	Triwulan II	43,75	22,05
	Triwulan III	43,85	22,63
	Triwulan IV	41,43	22,68
2022	Triwulan I	39,55	23,12
	Triwulan II	38,98	21,11
	Triwulan III	36,66	20,98
	Triwulan IV	36,72	22,19
2023	Triwulan I	36,7	21,31
	Triwulan II	37,45	23,21
	Triwulan III	38,64	23,83
	Triwulan IV	34,83	24,02

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel menggambarkan data dari rasio masing-masing perusahaan pada periode yang terlibat. Data-data tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

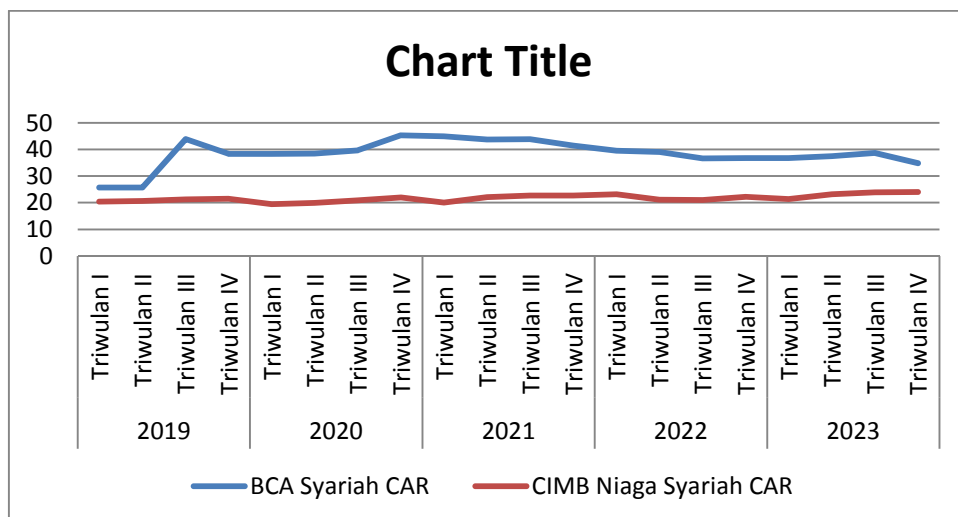
- 1) Berdasarkan data dapat diketahui bahwa variabel CAR mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2019 pada BCA Syariah triwulan I-II mengalami penurunan, triwulan III mengalami kenaikan serta triwulan IV mengalami penurunan. Sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-IV mengalami kenaikan.
- 2) Tahun 2020 pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah triwulan I-IV sama-sama mengalami kenaikan.

- 3) Tahun 2021 pada BCA Syariah triwulan I-II mengalami penurunan dan triwulan III-IV mengalami kenaikan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-IV mengalami kenaikan.
- 4) Tahun 2022 pada BCA Syariah triwulan I-III mengalami penurunan dan triwulan IV mengalami kenaikan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-III mengalami penurunan serta triwulan IV mengalami kenaikan.
- 5) Tahun 2023 pada BCA Syariah triwulan I-III mengalami penurunan dan triwulan IV mengalami penurunan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-IV mengalami kenaikan.

Berikut merupakan diagram garis pergerakan nilai pada variabel CAR pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah.

Gambar 4.3

Pergerakan Nilai Variabel CAR



Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa pergerakan nilai variabel CAR pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dimana pencapaian CAR memiliki nilai *minimum* (terendah) 19,39 ada pada bank CIMB Niaga Syariah pada tahun 2020 triwulan I, sedangkan pencapaian *maximum* (tertinggi) 45,26 ada pada bank BCA Syariah pada tahun 2020 triwulan IV.

d. Return On Asset (ROA)

Tabel 4.4

Data Laporan Keuangan Variabel ROA

Tahun	Bulan	BCA Syariah	CIMB Niaga Syariah
		ROA	ROA
2019	Triwulan I	1	2
	Triwulan II	1,03	2,04
	Triwulan III	1	1,84
	Triwulan IV	1,15	1,86
2020	Triwulan I	0,87	2,1
	Triwulan II	0,89	1,67
	Triwulan III	0,89	1,28
	Triwulan IV	1,09	1,06
2021	Triwulan I	0,89	1,93
	Triwulan II	0,95	2,06
	Triwulan III	0,91	1,96
	Triwulan IV	1,12	1,82
2022	Triwulan I	0,91	2,06
	Triwulan II	1,07	2,17
	Triwulan III	1,2	2,2
	Triwulan IV	1,33	2,16

2023	Triwulan I	1,4	2,59
	Triwulan II	1,52	2,62
	Triwulan III	1,59	2,63
	Triwulan IV	1,49	2,59

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel menggambarkan data dari rasio masing-masing perusahaan pada periode yang terlibat. Data-data tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

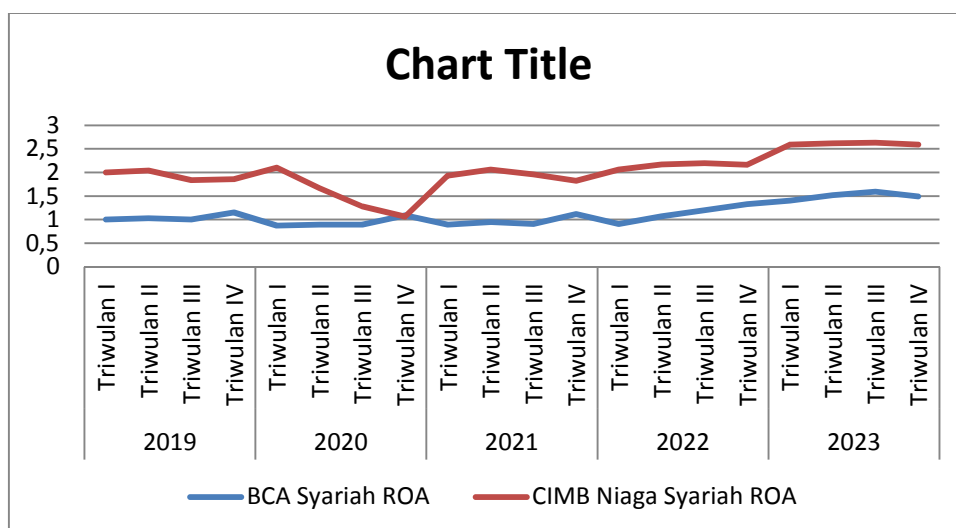
- 1) Berdasarkan data dapat diketahui bahwa variabel ROA mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2019 pada BCA Syariah triwulan I-II mengalami kenaikan, triwulan III mengalami penurunan, dan triwulan IV mengalami kenaikan.
- 2) Tahun 2020 pada BCA Syariah triwulan I-III mengalami penurunan dan triwulan IV mengalami kenaikan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-IV mengalami penurunan.
- 3) Tahun 2021 pada BCA Syariah I-II mengalami kenaikan, triwulan III mengalami penurunan dan triwulan IV mengalami kenaikan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-II mengalami kenaikan serta triwulan III-IV mengalami penurunan.
- 4) Tahun 2022 pada BCA Syariah triwulan I-IV mengalami kenaikan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-II mengalami kenaikan, triwulan III mengalami penurunan serta triwulan IV mengalami kenaikan.

- 5) Tahun 2023 pada BCA Syariah triwulan I-III mengalami kenaikan dan triwulan IV mengalami penurunan, sedangkan pada CIMB Niaga Syariah triwulan I-III mengalami kenaikan serta triwulan IV mengalami penurunan.

Berikut merupakan diagram garis pergerakan nilai pada variabel ROA pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah.

Gambar 4.4

Pergerakan Nilai Variabel ROA



Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa pergerakan nilai variabel ROA pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dimana pencapaian ROA memiliki nilai *minimum* (terendah) 0,87 ada pada bank BCA Syariah pada tahun 2020 triwulan I, sedangkan pencapaian *maximum* (tertinggi) 2,63 ada pada bank CIMB Niaga Syariah pada tahun 2023 triwulan III.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak normal. Penelitian ini untuk menguji apakah berdistribusi normal atau tidaknya menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Distribusi dikatakan normal apabila signifikan $> 0,05$ dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil ini adalah serangkaian proses setelah melakukan outlier data, dimana dalam pengujian normalitas peneliti mendapatkan hasil data yang tidak normal. Peneliti kemudian melakukan proses eksekusi dengan mengoulier atas data yang dianggap tidak normal dan hasilnya ada pada tabel adapun data awal terlampir.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		X1	X2	X3	X4
N		40	40	40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82,26	86,32	1,57	1,57
	Std. Deviation	5,778	6,241	,574	,574
Most Extreme Differences	Absolute	,104	,076	,136	,136
	Positive	,098	,058	,136	,136
	Negative	-,104	-,076	-,087	-,087
Test Statistic		,104	,076	,136	,136
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,059 ^c	,059 ^c
a. Test distribution is Normal.					
b. Calculated from data.					
c. Lilliefors Significance Correction.					
d. This is a lower bound of the true significance.					

Sumber: Data diolah SPSS 24

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, maka dapat dilihat dari uji Kolmogrov-Smirnov variabel yang berdistribusi normal adalah sebagai berikut:

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X_1)

Hasil uji normalitas variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi (*Sig.*) data tersebut sebesar $0,200 > 0,05$ atau H_a diterima.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X_2)

Hasil uji normalitas variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi (*Sig.*) data tersebut sebesar $0,200 > 0,05$ atau H_a diterima.

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_3)

Hasil uji normalitas variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi (*Sig.*) data tersebut sebesar $0,059 > 0,05$ atau H_a diterima.

d. *Return On Asset* (ROA) (X_4)

Hasil uji normalitas variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi (*Sig.*) data tersebut sebesar $0,059 > 0,05$ atau H_a diterima.

B. Pembuktian Hipotesis

Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah maka digunakan Uji *Independent Sampels T-Test* pada variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Asset* (ROA) karena pada variabel tersebut data berdistribusi normal. Uji *Independent Sampels T-Test* merupakan uji komparatif atau beda untuk mengetahui adanya perbedaan mean atau rata-rata yang bermakna antara 2 kelompok bebas (dua kelompok yang tidak berpasangan) yang berskala data interval/rasio.

Berikut adalah hasil Uji *Independent Sampels T-Test* pada rasio kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah:

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X₁)

Tabel 4.6

Uji *Independent Sample T-Test*

Group Statistics					
	Bank Syariah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
X1	BCA Syariah	20	85,6775	4,22964	,94578
	CIMB Niaga Syariah	20	78,8500	5,10739	1,14205

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
X1	Equal variances assumed	1,040	,314	4,604	38	,000	6,82750	1,48282	3,82568	9,82932
	Equal variances not assumed			4,604	36,724	,000	6,82750	1,48282	3,82225	9,83275

Sumber: Data diolah SPSS 24

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah pada variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional.

2. *Financing to Deposit Ratio (FDR) (X₂)*

Tabel 4.7

Uji Independent Sample T-Test

Group Statistics					
	Bank Syariah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
X2	BCA Syariah	20	86,2760	5,08229	1,13643
	CIMB Niaga Syariah	20	86,3725	7,35540	1,64472

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
X2	Equal variances assumed	2,079	,158	-,048	38	,962	-,09650	1,99914	-4,14356	3,95056
	Equal variances not assumed			-,048	33,775	,962	-,09650	1,99914	-4,16025	3,96725

Sumber: Data diolah SPSS 24

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar $0,962 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_3)

Tabel 4.8

Uji Independent Sample T-Test

Group Statistics					
	Bank Syariah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
X3	BCA Syariah	20	1,14	,277	,062
	CIMB Niaga Syariah	20	2,01	,452	,101

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
X3	Equal variances assumed	1,027	,317	-7,289	38	,000	-,865	,119	-1,105	-,625
	Equal variances not assumed			-7,289	31,515	,000	-,865	,119	-1,107	-,623

Sumber: Data diolah SPSS 24

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

4. *Return On Asset* (ROA) (X₄)

Tabel 4.9

Uji Independent Sample T-Test

Group Statistics					
	Bank Syariah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
X4	BCA Syariah	20	1,14	,277	,062
	CIMB Niaga Syariah	20	2,01	,452	,101

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
X4	Equal variances assumed	1,027	,317	-7,289	38	,000	-,865	,119	-1,105	-,625
	Equal variances not assumed			-7,289	31,515	,000	-,865	,119	-1,107	-,623

Sumber: Data diolah SPSS 24

Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa variabel Return On Asset (ROA) memiliki nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah pada variabel Return On Asset (ROA).

C. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah menggunakan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan hasil paparan data diatas, diketahui bahwa nilai variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Asset* (ROA) berdistribusi normal dan

akan di uji menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Setelah melakukan serangkaian analisis, maka pada bagian ini berisi pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

1. Perbandingan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional bank, yang bertujuan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola beban operasionalnya agar tidak meningkat secara signifikan. Nilai terbaik untuk rasio BOPO yaitu 50% - 75% maksimal 90%. Karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100%, bank tersebut tergolong bank yang tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut, sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel BOPO dalam penelitian ini terdapat perbedaan. Hal tersebut berarti bahwa kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah terdapat perbedaan menggunakan variabel BOPO. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai sig. $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah menggunakan variabel BOPO.

Pada tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami fluktuatif setiap tahunnya pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah. Oleh karena itu, berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah masih dibawah 90% (70% - 90%), artinya bank tersebut mencerminkan keberhasilan dalam menerapkan prinsip pengolaan sumber daya keuangan yang efisien. Semakin kecil nilai BOPO, semakin efektif sumber daya keuangan dikelola.

Berdasarkan nominal, Biaya Operasional pada BCA Syariah yaitu Rp 410,6 miliar dan pendapatan operasionalnya Rp 658,3 miliar. Adapun Biaya Operasional pada CIMB Niaga Syariah Rp 10,6 triliun dan pendapatan operasionalnya Rp 18,8 triliun. Dapat diketahui bahwa nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada CIMB Niaga Syariah lebih besar dibandingkan dengan BCA Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun biaya operasionalnya besar, bank mampu menghasilkan pendapatan yang signifikan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayada Maulida dkk⁴, Ulfi Hidayanti dkk⁵, Samsul

⁴ Mayada Maulida dkk., Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank BNI Syariah dan PT Bank BCA Syariah dengan Metode CAMEL Periode 2016-2020,” 14.

⁵ Ulfi Hidayanti, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Penerapan Program Branchless Banking,” 294, <https://dpo.org/10.35313/jaief.v1i2.2465>.

Hadi⁶ dan Fauzan Adhim⁷ yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada variabel BOPO pada Bank Syariah.

2. Perbandingan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dan modal yang dimiliki. Hasil pengukuran ini dapat dijadikan indikator kemampuan bank dalam memenuhi penarikan dana oleh nasabah. Rasio ini merupakan salah satu indikator keuangan yang digunakan terutama oleh bank untuk menilai kemampuan mereka dalam mengembalikan dana deposan yang telah ditempatkan di bank tersebut.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel FDR dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan. Hal tersebut berarti bahwa kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah tidak terdapat perbedaan menggunakan variabel FDR. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,962 yang berarti nilai sig. $0,962 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan menggunakan variabel FDR.

⁶ Samsul Hadi dkk., "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Indonesia) dan Malayan Bank BHD (Malaysia) Periode Tahun 2013-2017," 244, <https://doi.org/10.30651/blc.v16i2.3472>.

⁷ Fauzan Adhim, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional," 46-47, <https://doi.org/10.32507/ajei.v2i2.382>.

Pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami fluktuatif setiap tahunnya pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah. Nilai yang baik untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 75% - 100%, tidak boleh melebihi 110%. Semakin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), semakin rendah likuiditas bank.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai FDR pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah masih dibawah 110% (75% - 100%), artinya likuiditas kedua bank tersebut baik. Tetapi, jika terlalu rendah hal tersebut mencerminkan pemanfaatan sumber daya keuangan yang kurang optimal. Bank perlu menyesuaikan strategi untuk memastikan keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi pendanaan guna mendukung profitabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Berdasarkan nominal, jumlah pembiayaan pada BCA Syariah yaitu Rp 9,0 triliun dan dana pihak ketiga (DPK) Rp 10,9 triliun. Sedangkan jumlah pembiayaan pada CIMB Niaga Syariah yaitu Rp 55,2 triliun dan dana pihak ketiga (DPK) Rp 44,9 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK) pada CIMB Niaga Syariah lebih tinggi dari pada BCA Syariah. Artinya, likuiditas CIMB Niaga Syariah lebih stabil karena DPK lebih besar memberikan sumber dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, dengan DPK yang lebih besar, bank memiliki modal lebih kuat untuk ekspansi pembiayaan, meningkatkan pangsa pasar, dan mengembangkan

produk/jasa baru. Sumber daya keuangan yang lebih besar juga memungkinkan bank untuk berinvestasi dalam teknologi, pelatihan karyawan, dan diversifikasi produk, yang meningkatkan daya saing dibandingkan dengan BCA Syariah.

3. Perbandingan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kemampuan bank perbankan dalam menyediakan dana untuk pengembangan usaha serta menanggung kemungkinan risiko yang timbul dalam kegiatan operasional bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank. Dengan menghitung modal, kinerja keuangan bank dalam meraih keuntungan dapat diketahui. Nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang baik yaitu diatas 12%

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CAR dalam penelitian ini terdapat perbedaan. Hal tersebut berarti bahwa kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah terdapat perbedaan menggunakan variabel CAR. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai sig. $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah menggunakan variabel CAR.

Pada tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami fluktuatif setiap tahunnya pada BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka menunjukkan bahwa bank dapat melindungi aset dan dapat mendukung stabilitas bank tersebut. Oleh karena itu jika dilihat pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai CAR pada BCA Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan CIMB Niaga Syariah (lebih dari 12%), artinya BCA Syariah lebih mampu melindungi aset dan dapat mendukung stabilitas bank tersebut. Selain itu, menunjukkan bahwa bank memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk menutupi risiko dan mendukung pertumbuhan.

Berdasarkan nominal, modal bank BCA Syariah yaitu Rp 3.112.379 dan total ATMR Rp 8.935.978, sedangkan modal bank CIMB Niaga Syariah Rp 48.493.122 dan total ATMR Rp 200.125.898. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah modal bank dan total ATMR CIMB Niaga Syariah lebih tinggi dibandingkan BCA Syariah. Artinya, modal yang lebih besar mencerminkan kemampuan CIMB Niaga Syariah untuk menanggung kerugian yang timbul dari risiko operasional, kredit, atau pasar. ATMR yang lebih tinggi menunjukkan CIMB Niaga Syariah memiliki portofolio pembiayaan lebih besar. Selain itu, modal dan ATMR yang lebih tinggi menunjukkan potensi keuangan yang lebih besar pada CIMB Niaga Syariah dibandingkan BCA Syariah. Hasil penelitian ini

selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayada Maulida dkk⁸ dan Franklin Jethro Pangemanan dkk⁹ yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank syariah.

4. Perbandingan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah metrik keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA merupakan indikator utama efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan. Persentase ROA yang diperoleh menunjukkan seberapa efisien bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Nilai *Return On Asset* (ROA) yang baik yaitu diatas 1,5%. Apabila nilai ROA dibawah 1,5% maka bank kurang mampu mengelola sumber daya keuangannya dengan efisien untuk mencapai suatu profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ROA dalam penelitian ini terdapat perbedaan. Hal tersebut berarti bahwa kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah terdapat perbedaan menggunakan variabel ROA. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai sig. $0,000 < 0,05$

⁸ Mayada Maulida dkk., Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank BNI Syariah dan PT Bank BCA Syariah dengan Metode CAMEL Periode 2016-2020,” 14.

⁹ Franklin Jethro Pangemanan dkk., “Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT Bank Mandiri Tbk., PT Bank Central Asia Tbk., dan PT Bank CIMB Niaga Tbk Menggunakan Rasio Keuangan,” 641, <https://doi.org/10.35794/emba.3.1.2015.7326>..

sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan BCA Syariah dan CIMB Niaga Syariah menggunakan variabel ROA.

Pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai variabel *Return On Asset* (ROA) mengalami fluktuatif setiap tahunnya. *Return On Asset* (ROA) juga penting dalam pengambilan keputusan investasi yang bijaksana dalam pengelolaan asetnya. Jika nilai *Return On Asset* (ROA) tinggi, maka bank tersebut mampu mengelola sumber daya keuangannya dengan efisien untuk mencapai suatu profitabilitas. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai ROA pada bank CIMB Niaga Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan BCA Syariah (lebih dari 1,5%), artinya bank CIMB Niaga Syariah lebih mampu mengelola sumber daya keuangannya dengan efisien untuk mencapai suatu profitabilitas. Sumber daya keuangan yang tidak dikelola dengan baik, seperti penumpukan kas atau aset yang tidak produktif, dapat menyebabkan ROA rendah. Sebaliknya, pengelolaan modal kerja yang efektif akan meningkatkan efisiensi dan ROA.

Berdasarkan nominal, laba bersih pada BCA Syariah yaitu Rp 153,8 miliar dan total asetnya Rp 14,5 triliun, sedangkan laba bersih pada CIMB Niaga Syariah yaitu Rp 6,55 triliun dan total asetnya 62,7 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih dan total aset CIMB Niaga Syariah lebih tinggi dibandingkan BCA Syariah. Artinya, CIMB Niaga Syariah lebih efektif dalam mengelola sumber daya keuangan, seperti investasi aset, penyaluran pembiayaan, dan pengelolaan risiko. Sehingga, dapat menciptakan laba bersih yang tinggi meskipun berada dalam industri

yang sama dengan BCA Syariah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayada Maulida dkk¹⁰, Franklin Jethro Pangemanan dkk¹¹, Ulfi Hidayanti dkk¹², Samsul Hadi¹³ dan Fauzan Adhim¹⁴ yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai *Return On Asset* (ROA) pada bank syariah.

¹⁰ Mayada Maulida dkk., Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank BNI Syariah dan PT Bank BCA Syariah dengan Metode CAMEL Periode 2016-2020,” 14.

¹¹ Franklin Jethro Pangemanan dkk., “Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT Bank Mandiri Tbk., PT Bank Central Asia Tbk., dan PT Bank CIMB Niaga Tbk Menggunakan Rasio Keuangan,” 641, <https://doi.org/10.35794/emba.3.1.2015.7326> ..”

¹² Ulfi Hidayanti, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Penerapan Program Branchless Banking,” 294, <https://dpo.org/10.35313/jaief.v1i2.2465>.

¹³ Samsul Hadi dkk., “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Indonesia) dan Malayan Bank BHD (Malaysia) Periode Tahun 2013-2017,” 244, <https://doi.org/10.30651/blc.v16i2.3472>.

¹⁴ Fauzan Adhim, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional," 46–47, <https://doi.org/10.32507/ajei.v2i2.382>.